Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif
Vol. 03, No.2, Juli-Desember 2024
P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329

ANALISIS MAJAZ LUGHOWI PADA SURAH LUQMAN

Irmasani Daulay
STAIN Mandailing Natal
Email: irmasani.daulay@gmail.com

Abstract

This article discusses the use of majaz lugawi in Surah Luqman, which is the 31st surah in the Qur'an. This research uses library research method with descriptive qualitative approach. Surah Luqman is rich in allusions and metaphors that provide moral and ethical messages for mankind. Some of the analyzed verses show the use of majaz lugawi to convey deep meanings, such as the comparison of Allah's creation with other creatures, advice to children about respect for parents, and depiction of arrogance and humility. In addition, majaz lugawi is also used to express the infinite wisdom of Allah. This article reveals how the language in Surah Luqman serves not only as a guide to life, but also as a means to deepen spiritual understanding through the use of beautiful and meaningful allusions.

Keyword: Majaz, Surah Luqman, Balaghah

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penggunaan majaz lugawi pada surah Luqman yang merupakan surah ke-31 dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Surah Luqman kaya akan kiasan dan metafora yang memberikan pesan moral dan etika bagi umat manusia. Beberapa ayat yang dianalisis menunjukkan penggunaan majaz lugawi untuk menyampaikan makna yang mendalam, seperti perbandingan ciptaan Allah dengan makhluk lain, nasihat kepada anak tentang menghormati orang tua, dan gambaran kesombongan dan kerendahan hati. Selain itu, majaz lugawi juga digunakan untuk mengungkapkan hikmah Allah yang tak terbatas. Artikel ini mengungkap bagaimana bahasa dalam Surah Luqman tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, namun juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual melalui penggunaan kiasan yang indah dan penuh makna.

Kata Kunci: Majaz, Surat Luqman, Balaghah

A. PENDAHULUAN

Ilmu Balaghah adalah cabang ilmu dalam bahasa Arab yang berfokus pada keindahan, ketepatan, dan kejelasan dalam penyampaian pesan melalui bahasa. Tujuan utama ilmu ini adalah untuk memastikan bahwa sebuah pesan tidak hanya dipahami dengan baik, tetapi juga disampaikan dengan cara yang indah dan sesuai dengan konteks, sehingga dapat menyentuh emosi dan logika pendengar atau pembaca. Ilmu Balaghah membantu mengoptimalkan kemampuan berbahasa agar lebih efektif dalam berbagai situasi, baik itu dalam pidato, tulisan sastra, maupun komunikasi sehari-hari.

Ilmu Balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama: Ilmu Ma'ani, yang membahas struktur kalimat dan kesesuaiannya dengan konteks; Ilmu Bayan, yang menjelaskan berbagai cara untuk memperindah makna dengan penggunaan metafora, perumpamaan, dan kiasan; serta Ilmu Badi', yang menitikberatkan pada keindahan bahasa, seperti penggunaan irama, rima, dan permainan kata. Dengan mempelajari ilmu ini, seseorang dapat memahami seni bahasa Arab secara lebih mendalam, baik dari sisi keindahan estetika maupun ketepatan logika, seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an, puisi, dan prosa klasik. (Pangkep 2021)

Majaz adalah salah satu kajian dalam Ilmu Balaghah yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa dalam makna yang tidak asli (makna majazi), tetapi tetap memiliki keterkaitan dengan makna aslinya melalui hubungan tertentu. Majaz bertujuan untuk memperindah, memperjelas, atau memberikan efek mendalam pada pesan yang disampaikan. Secara umum, majaz terbagi menjadi dua jenis utama: Majaz Lughawi (majaz dalam bahasa), yang melibatkan penggunaan kata-kata dalam makna majazi, seperti isti'arah (metafora), kinayah (kiasan), dan tasybih (perumpamaan); serta Majaz 'Aqli (majaz berdasarkan akal), di mana makna majazi timbul dari hubungan logis antara konsep, seperti atribusi perbuatan kepada sesuatu yang sebenarnya tidak melakukannya. Pembahasan tentang majaz membantu memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat menghasilkan makna yang kaya, indah, dan mendalam.

Majaz Lughawi memiliki hubungan yang erat dengan pengkajian Al-Qur'an karena merupakan salah satu cara untuk memahami keindahan bahasa dan kedalaman makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Dalam Al-Qur'an, Majaz Lughawi sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang kompleks, menggugah emosi, dan memperkuat daya tarik estetika teks suci ini. Penggunaan majaz memungkinkan Al-Qur'an untuk menyampaikan ide-ide yang abstrak atau

sulit dipahami dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti melalui metafora, kiasan, dan perumpamaan.

Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 7, disebutkan: "خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ" (Allah telah menutup hati mereka). Pernyataan ini menggunakan majaz lugowi berupa isti'arah, di mana "menutup hati" bukan berarti secara fisik melainkan menggambarkan ketidakmampuan mereka menerima petunjuk atau hidayah. Pengkajian ini membantu ulama tafsir memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan melalui bahasa yang tidak hanya literal, tetapi juga simbolis.

Melalui kajian balaghah, khususnya majaz lugowi, para mufassir (penafsir Al-Qur'an) dapat menggali hikmah dan makna mendalam yang tersembunyi di balik kata-kata. Hal ini penting karena Al-Qur'an diturunkan untuk semua umat manusia, dengan tingkat pemahaman dan konteks budaya yang berbeda. Majaz menjadi salah satu alat untuk menjembatani pemahaman antara teks suci dan akal manusia. (Sagala 2016)

B. METODE

Pada proses penelitian dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian library research. Peneliti memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya, dalam penelitian pustaka, peneliti hanya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka saja, seperti buku, jurnal, skripsi, dan bahan kepustakaan lainnya. Peneliti tidak memerlukan riset lapangan dalam melakukan penelitian ini. Ketika data-data sudah dikumpulkan, maka data kemudian akan dianalisis oleh dengan metode kualitatif deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Luqman adalah surah ke-31 dalam Al-Qur'an yang tergolong ke dalam kelompok surah Makkiyah. Surah ini terdiri dari 34 ayat dan dinamakan Luqman karena memuat nasihat-nasihat bijak yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada putranya. Nasihat tersebut mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, menghindari syirik, mendirikan salat, bersabar dalam menghadapi cobaan, dan menjauhi sifat-sifat tercela seperti kesombongan. Dengan gaya bahasa yang indah dan penuh hikmah, Surah Luqman memberikan panduan moral dan etika yang relevan bagi umat manusia sepanjang zaman. Keindahan bahasa dalam surah ini menjadi daya tarik utama, yang tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungi pesan-pesan ilahiah yang disampaikan. Dalam kajian balaghah, Surah Luqman merupakan salah satu surah yang kaya dengan penggunaan majaz lugowi.

Ayat-ayatnya sering kali menyampaikan makna melalui kiasan, metafora, dan perumpamaan, yang memberikan dimensi estetika sekaligus memperdalam pemahaman makna. (Afifah 2022)

1. Ayat 11:

"هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ"

Pernyataan "ini adalah ciptaan Allah" menggunakan majaz lugowi untuk menunjukkan alam semesta dan semua makhluk yang ada di dalamnya sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah. Kata "ciptaan" bukan hanya merujuk pada benda fisik tetapi juga mencakup sistem kehidupan, hukum alam, dan fenomena di dunia. Frasa ini menantang manusia untuk membandingkan karya Allah dengan makhluk-makhluk yang disembah selain-Nya, menunjukkan kelemahan mereka secara tidak langsung.

2. Ayat 14:

"وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ"

Frasa "ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan" adalah **majaz lugowi** yang menggambarkan perjuangan berat seorang ibu selama kehamilan. "Kelemahan di atas kelemahan" bukan berarti secara literal bertumpuk, melainkan kiasan untuk menggambarkan kesulitan fisik dan emosional yang bertambah seiring dengan perkembangan janin. Majaz ini memperkuat pesan tentang penghormatan kepada orang tua, khususnya ibu.

3. Ayat 16

"يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ"

Pada ayat ini, "biji sawi" (حبة من خردل) digunakan sebagai kiasan untuk sesuatu yang sangat kecil atau sepele, namun tetap berada dalam pengetahuan Allah. Frasa "dalam batu, di langit, atau di bumi" menggambarkan hal-hal yang sangat tersembunyi atau sulit dijangkau oleh manusia. Majaz lugowi di sini memperkuat pesan bahwa Allah Maha Mengetahui, bahkan terhadap hal sekecil dan setersembunyi apapun.

4. Ayat 18

"وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا"

Frasa "jangan memalingkan wajahmu dari manusia" (ولا تصعر خدك للناس) adalah majaz lugowi yang digunakan untuk menggambarkan sikap sombong atau angkuh. Pemalingan wajah secara fisik menjadi simbol untuk perilaku yang merendahkan atau mengabaikan orang lain. Selain itu, "jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh" (ولا تمش في الأرض مرحا) adalah kiasan untuk larangan bersikap sombong dalam tindakan dan perilaku.

5. Ayat 19

"وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ"

Pernyataan "rendahkanlah suaramu, sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai" menggunakan **majaz lugowi**. Frasa "rendahkanlah suaramu" bukan hanya bermakna literal, tetapi juga metafora untuk berbicara dengan sopan dan tidak meninggikan suara tanpa alasan. Perumpamaan dengan suara keledai digunakan untuk menggambarkan keburukan suara yang keras, kasar, atau tidak sopan dalam percakapan.

6. Ayat 20

"وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً"

Frasa "menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian, yang tampak dan tersembunyi" (ظاهرة وباطنة) adalah majaz lugowi yang menggambarkan nikmat Allah dalam dua kategori: nikmat yang terlihat secara nyata (seperti kesehatan, rezeki, dan kehidupan) dan nikmat yang tersembunyi (seperti iman, kedamaian hati, dan perlindungan dari bahaya). Penggunaan majaz ini mengajarkan bahwa nikmat Allah mencakup aspek lahiriah dan batiniah secara menyeluruh.

7. Ayat 22

وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ اِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰىۗ وَاِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ

Pada ayat 22 Surah Luqman, penggalan kata "**بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى**" (dengan ikatan yang sangat kuat) mengandung makna majaz lughawi (majaz bahasa). Kata "**al-'urwatul wuthqa**" yang secara harfiah berarti "ikatan yang sangat kuat" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan Islam atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam konteks ini, "ikatan" merujuk pada agama yang teguh dan tidak terputus, yaitu pegangan yang tidak dapat tergoyahkan dalam menghadapi segala ujian hidup. Secara majaz, ini menunjukkan bahwa siapa pun yang berserah diri kepada Allah dengan keikhlasan dan kebaikan (ihsan) telah memegang prinsip hidup yang paling kokoh dan aman, yang akan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat.

8. Ayat 27

"وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَـٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَـٰتُ ٱللَّهِ"

Ayat ini menggunakan majaz lugowi dalam pernyataan bahwa seluruh pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta untuk menuliskan kalimat Allah. Gambaran ini adalah metafora yang menunjukkan betapa tak terbatasnya ilmu dan kebijaksanaan Allah. Bahkan dengan seluruh sumber daya alam, ilmu Allah tidak akan pernah habis untuk ditulis.

9. Ayat 32

وَاِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۚ فَلَمَّا نَجّٰىهُمْ اِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۗ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُوْرٍ

Pada bagian غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ(Gelombang yang menyelimuti mereka seperti awan) terdapat majaz lugowi didalamnya yaitu gelombang yang disebutkan

dalam ayat ini tidak mungkin secara harfiah seperti awan. "Awan" di sini digunakan sebagai perbandingan (majaz) untuk menggambarkan betapa besar dan beratnya gelombang yang mereka hadapi. Awan dalam konteks ini memiliki konotasi sesuatu yang menutupi atau menyelubungi, yang melambangkan ancaman atau kesulitan yang besar. (Subakir 2)

Maka ini menunjukkan bahwa Surah Luqman, dengan gaya bahasa yang indah dan penuh hikmah, kaya akan penggunaan majaz lugowi yang memberikan dimensi estetika sekaligus memperdalam pemahaman makna ayat-ayatnya. Setiap penggunaan majaz lugowi dalam surah ini, seperti dalam perbandingan gelombang dengan awan, ikatan yang sangat kuat (al-'urwatul wuthqa), atau suara yang paling buruk sebagai suara keledai, memperkaya pesan moral dan etika yang disampaikan. Majaz dalam Surah Luqman tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga untuk mengajak pembaca merenungi dan memahami pesan-pesan ilahiah yang relevan sepanjang zaman.

Penggunaan majaz lugowi dalam Surah Luqman juga menekankan pentingnya ketulusan dalam beragama, menghargai orang tua, serta menghindari sifat sombong dan buruk lainnya. Metafora-metafora seperti "kelemahan di atas kelemahan" menggambarkan pengorbanan ibu, sementara "biji sawi" mengingatkan kita bahwa tidak ada hal yang tersembunyi dari pengetahuan Allah. Semua ayat ini menggambarkan kebijaksanaan yang mendalam dan memberi petunjuk hidup bagi umat manusia, serta memperlihatkan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an memiliki keindahan dan kedalaman makna yang tiada tanding.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Fia. 2022. Kandungan Surat Luqman, Salah Satunya tentang Pendidikan!. https://www.orami.co.id/magazine/surat-luqman

Pangkep, Immin. 2021. Ilmu Balaghah dan Objek Kajiannya. https://immimpangkep.ponpes.id/blogguru/blog/ilmu-balaghah-dan-objek-kajiannya/

Sagala, Rumadani. 2016. Balaghah. Lampung: IAIN RADEN INTAN

Subakir, Ahmad. 2018. Ilmu Balaghah. Kediri: IAIN Kediri Press

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Departemen Agama RI. (2007). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen Agama RI.

Baidan, Nashruddin. (2011). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Toha Putra.

Al-Jauhari, Tantawi. (1350 H). Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

Amiruddin. (2011). Majaz Aqli dalam Al-Qur'an. Jurnal Studi Al-Qur'an, 7(2), 1-15.

Nasution, Harun. (1988). Akal dan Wahyu dalam Islam. Jurnal Ulumul Qur'an, 1(3), 4 -13.

Mukarrom, Achmad. (2014). Majaz Aqli dalam Tafsir Al-Tanzil wa Haqaiq Al-Ta'wil Karya Al-Zamakhsyari. Jurnal Adabiyyat, 13(2), 231-251.

Hidayat, Komaruddin. (1996). Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik. Jakarta: Paramadina.

Yahya, Harun. (2003). Konsep Ketuhanan dalam Al-Qur'an. Jakarta: Robbani Press.